



**ASPEK PENDIDIKAN DALAM NOVEL *PAK GURU*
KARYA AWANG SURYA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SAstra DI SMA**

SKRIPSI

Oleh
Choirul Hidayati
NIM 110210402042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ASPEK PENDIDIKAN DALAM NOVEL *PAK GURU*
KARYA AWANG SURYA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SAstra DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
(S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Choirul Hidayati
NIM 110210402042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1) bapak Miskri dan ibu Pindah yang dengan penuh kasih sayang senantiasa membantu dalam segala hal baik materi atau pun memberikan semangat melalui doa,
- 2) bapak/ibu guru saya mulai SD, SMP, hingga SMA yang sudah mendidik saya menjadi seseorang yang pada awalnya tidak mengerti apa-apa menjadi seseorang yang mampu mengerti segala hal,
- 3) bapak/ibu Dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terimakasih telah membimbing saya hingga saat ini, dan
- 4) almamater tercinta Universitas Jember.

MOTO

Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia.



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Choirul Hidayati

NIM : 110210402042

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Aspek Pendidikan dalam Novel Pak Guru Karya Awang Surya dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Agustus 2018

Yang menyatakan,

Choirul Hidayati

NIM 110210402042

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**ASPEK PENDIDIKAN DALAM NOVEL *PAK GURU*
KARYA AWANG SURYA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI
SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

Choirul Hidayati

NIM 110210402042

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

HALAMAN PERSETUJUAN

**ASPEK PENDIDIKAN DALAM NOVEL *PAK GURU*
KARYA AWANG SURYA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI
SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
Oleh

Nama Mahasiswa : Choirul Hidayati
Nim : 110210402042
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Lumajang
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 05 September 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd.
NIP 195711031 985502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd
NIP 19790207 200812 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Aspek Pendidikan dalam Novel *Pak Guru* Karya Awang Surya dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 16 Agustus 2018

pukul : 10.40-12.20 WIB

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Aspek Pendidikan dalam Novel *Pak Guru* Karya Awang Surya dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA; Choirul Hidayati, 11021402042; 2018: 77 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasadan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Novel merupakan suatu karangan berbentuk prosa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan imajinasinya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku yang digambarkan dalam satu slot yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel *Pak Guru* karya Awang Surya dipilih karena terdapat banyak aspek pendidikan di dalamnya. Aspek pendidikan tersebut meliputi pendidikan moral, sosial, dan agama. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah unsur intrinsik yang ada dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya?, 2) Bagaimanakah aspek pendidikan yang ada dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya?, 3) Bagaimanakah pemanfaatan aspek pendidikan yang ada dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?.

Jenis penelitian bersifat kualitatif dan rancangan penelitian bersifat deskriptif. Data yang dianalisis dalam penelitian berupa kutipan-kutipan data yang berisi unsur intrinsik dan aspek-aspek pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dibantu oleh alat berupa dokumentasi. Instrumen penelitian yang ada dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul data yang dibantu oleh instrumen pendukung berupa laptop dan novel *Pak Guru* karya Awang Surya.

Hasil dan pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain tema yang terdapat dalam novel *Pak Guru* adalah tekad seseorang untuk mencegah orang lain agar tidak mengikuti perkembangan gaya hidup yang tidak baik di masyarakat. Tokoh utama yang terdapat dalam novel *Pak Guru* adalah Musa. Latar yang ada

dalam novel *Pak Guru* dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Aspek-aspek pendidikan yang terdapat dalam novel *Pak Guru* terdiri dari tiga yaitu; 1) Aspek pendidikan moral yang berupa sikap jujur, sabar, tidak putus asa, dan tanggung jawab. 2) Aspek pendidikan sosial yang berupa sikap peduli dan tolong menolong. 3) Aspek pendidikan agama yang berupa sikap beribadah, berdoa, dan berdakwah. Kajian dalam penelitian ini dapat diterapkan pada pembelajaran sastra di SMA kelas XII yang berpedoman pada kurikulum 2013. Langkah pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan memberikan materi tentang struktur teks novel kemudian menerangkan struktur teks novel, dan memberikan sinopsis novel *Pak Guru* kepada siswa yang kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebaiknya penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang dengan kajian yang tidak hanya terbatas pada unsur intrinsik dan aspek pendidikan moral, sosial dan agama.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aspek Pendidikan dalam Novel *Pak Guru* Karya Awang Surya dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
- 2) Prof. Dr. Suratno, M.Si., selaku Pembantu Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus dosen pembimbing dua yang berkenan memberikan arahan, kritik, dan saran terhadap penyelesaian skripsi ini,
- 5) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. selaku dosen pembimbing satu yang berkenan memberikan pikiran, arahan, dan bimbingan terhadap penyelesaian tugas akhir ini,
- 6) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji satu yang berkenan memberikan masukan dan kritik yang membangun,
- 7) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen penguji dua yang berkenan memberikan kritik-kritik yang membangun,

- 8) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan,
- 9) teman-teman satu angkatan PBSI 2011 yang memberikan saya semangat dan doa untuk segera menyelesaikan studi dan membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini,
- 10) teman kos bangka 7 yang tidak pernah lupa mengingatkan dan memberikan semangat kepada saya dalam mengerjakan skripsi,
- 11) semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 16 Agustus 2018

Peneliti

Daftar Isi

Cover	i
Halaman Persembahan	iii
Motto	iv
Halaman Pernyataan	v
Halaman Pembimbingan	vi
Halaman Persetujuan	vii
Halaman Pengesahan	viii
Ringkasan	ix
Prakata	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Lampiran	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8

2.2 Pengertian Novel	10
2.3 Unsur Intrinsik Novel	10
2.3.1 Tokoh	11
2.3.2 Tema	12
2.3.3 Latar	13
2.4 Pengertian Pendidikan	14
2.5 Aspek Pendidikan	15
2.5.1 Pendidikan Moral	15
2.5.2 Pendidikan sosial	16
2.5.3 Pendidikan Agama	16
2.6 Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA	17
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	19
3.2 Data dan Sumber Data	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data	20
3.4 Teknik Analisis Data	20
3.5 Instrumen Penelitian	21
3.6 Prosedur Penelitian	22
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Unsur Intrinsik	24
4.1.1 Tokoh	24

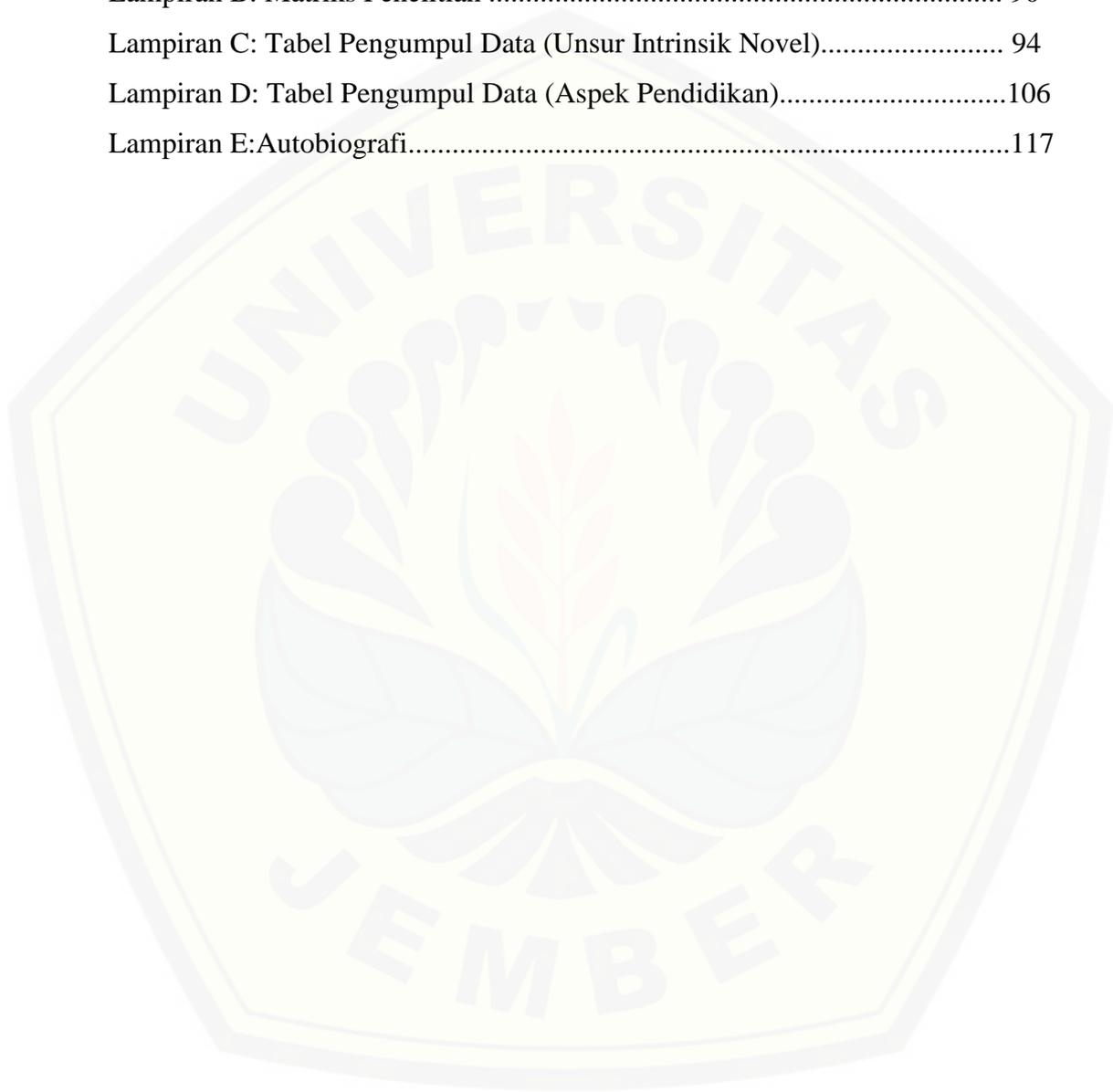
4.1.2 Tema	33
4.1.3 Latar	38
4.2 Aspek Pendidikan dalam Novel Pak Guru Karya	
Awang Surya	47
4.2.1 Pendidikan Moral dalam Novel Pak Guru Karya Awang	
Sury	47
a. Jujur	48
b. Sabar	51
c. Tidak putus asa	54
d. Tanggung Jawab	56
4.2.2 Pendidikan Sosial dalam Novel Pak Guru Karya	
Awang Surya	59
a. Peduli	59
b. Tolong Menolong	61
4.2.3 Pendidikan Agama dalam Novel Pak Guru Karya	
Awang Surya	62
a. Beribadah	63
b. Berdoa	64
c. Berdakwah	66
4.3 Pemanfaatan novel <i>Pak Guru</i> karya Awang Surya sebagai	
alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA	68
5. KESIMPULAN	75

5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76
Daftar Pustaka	84



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Sinopsis Novel	86
Lampiran B: Matriks Penelitian	90
Lampiran C: Tabel Pengumpul Data (Unsur Intrinsik Novel).....	94
Lampiran D: Tabel Pengumpul Data (Aspek Pendidikan).....	106
Lampiran E:Autobiografi.....	117





BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu karya berupa tulisan-tulisan baik fiksi maupun non fiksi yang di dalamnya banyak menggambarkan tentang kehidupan manusia dan menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Sapardi (2009) “Memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya”. Sastra menampilkan gambaran hidup manusia dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial.

Melalui karya sastra pengarang dapat menyampaikan segala sesuatu yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Tidak hanya ide-ide ceritanya tapi juga pesan-pesan yang bermanfaat bagi pembaca. Salah satunya adalah tentang pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sengaja dilakukan untuk menjadikan seseorang sebagai manusia yang terdidik. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewantoro (dalam Suwarno, 1992:3) yang menyatakan “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani.” Melalui pendidikan seseorang diharapkan menjadi manusia yang lebih baik.

Banyaknya masyarakat Indonesia yang masih mengutamakan hasil dari pada prosesnya menunjukkan lemahnya moral yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang menggunakan jalan pintas untuk mencapai keinginannya seperti menyuap, korupsi, dan sebagainya. Tindakan-tindakan tersebut dilarang oleh agama dan dapat merugikan orang lain. Oleh sebab itu diperlukan pendidikan moral, sosial dan agama untuk menyadarkan masyarakat

dan menumbuhkan kembali sikap moral, sosial, dan agama yang dimiliki masyarakat sehingga menjadi lebih baik.

Sejalan dengan gambaran di atas, dalam pendidikan terdapat aspek-aspek tertentu yang menjadi dasar dan proses berkembang seseorang. Aspek pendidikan meliputi pendidikan moral, sosial, maupun agama. Pendidikan moral merupakan baik buruknya manusia dalam berperilaku. Pendidikan sosial merupakan kesadaran sosial manusia terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Dan pendidikan agama merupakan suatu kebutuhan rohani yang dibutuhkan oleh manusia.

Aspek pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut membantu seseorang untuk berkembang dan mencapai keberhasilan, karena pendidikan menjadikan seseorang sebagai manusia yang lebih baik dari segi pengetahuan maupun mental. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suryosubroto (1983:19) “Pendidikan bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budipekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan melalui media-media yang bersifat mendidik dan diharapkan bisa selalu berkembang di dalamnya. Salah satu media yang dapat digunakan adalah karya sastra.

Salah satu karya sastra berbentuk prosa adalah novel. Novel merupakan suatu karya sastra yang berbentuk narasi. Menurut Nurgiantoro (1995:10) “Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ide, gagasan dan imajinasinya. Novel mengemukakan sesuatu yang bebas, menyajikan sesuatu secara lebih rinci, dan lebih banyak menggunakan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks”.

Sastra diajarkan pada setiap jenjang pendidikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra yang terpadu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran sastra, siswa diajak untuk memahami sebuah karya sastra dan

menyerap apa yang disampaikan di dalamnya. Menurut Rahmanto (1988:32) “Belajar sastra adalah belajar bahasa dalam praktiknya”. Artinya belajar sastra pada dasarnya adalah realisasi bahwa setiap karya sastra intinya berupa kumpulan kata yang harus diteliti, dianalisis, dan diintegrasikan oleh siswa. Materi pembelajaran apresiasi sastra dapat membantu siswa untuk memahami bagaimana kisah tokoh yang ada dalam sebuah cerita dan sikap-sikap tokoh menghadapi konflik yang ada di dalamnya.

Sejalan dengan pembelajaran apresiasi sastra, aspek pendidikan juga tak lepas dari karya sastra. Aspek pendidikan banyak sekali ditemukan dalam karya sastra novel. Salah satunya novel *Pak Guru*. Dalam novel tersebut banyak sekali terdapat aspek-aspek pendidikan seperti aspek pendidikan moral, sosial dan agama yang bisa dijadikan suatu pembelajaran bagi para pembacanya. Melalui aspek-aspek tersebut dapat dilihat bagaimanakah sang tokoh menghadapi berbagai masalah yang menimpanya, caranya bersikap dihadapan masyarakat serta tidak pernah melupakan sang penciptanya. Hal ini dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi pembaca untuk dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji adalah novel *Pak Guru*. Ceritanya menggambarkan kondisi masyarakat pada saat itu yang lebih berorientasi pada hasil daripada prosesnya. Oleh karenanya dengan menggunakan jalan pintas yang menghalalkan segala cara seolah menjadi hal yang lumrah. Tidak hanya itu, ditengah kondisi seperti itu kisah pak guru Musa dalam mempertahankan idealismenya merupakan hal yang sangat jarang dilakukan oleh masyarakat saat itu. Ia menegaskan bahwa tugas utama seorang guru adalah mengajar muridnya. Namun yang terjadi adalah banyak guru yang menyepelekan tugas tersebut dan lebih mengutamakan pekerjaan sampingannya daripada mengajar muridnya. Dengan alasan untuk menambah penghasilan, mereka meninggalkan murid-murid saat proses belajar. Melihat kondisi tersebut Musa bertekad untuk membuat mereka mengerti bahwa tugas utama mereka adalah mengajar. Ia juga mengatakan boleh mempunyai pekerjaan sampingan lainnya asal jangan mengganggu saat proses belajar. Selain itu masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi oleh Musa.

Dalam perjuangannya tersebut ia menghadapi banyak sekali rintangan dari para guru yang menentangnya. Dengan sabar dan tawakal Musa berhasil menghadapi semua rintangannya. Sikap Musa dalam menghadapi semua rintangan tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup bagi pembaca.

Untuk memahami suatu karya sastra, terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur pembangunnya. Terdapat unsur pokok yang membangun sebuah novel yang biasa disebut dengan unsur intrinsik. Suroto (1998:88) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur dalam karya sastra yang membantu membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini adalah tokoh, tema, dan latar. Unsur intrinsik dikaji untuk mengimplikasikan aspek-aspek pendidikan yang ada dalam novel ke dalam pembelajaran yang ada di sekolah.

Novel *Pak Guru* ditulis oleh Awang Surya. Lahir di sebuah desa kecil di Kabupaten Lamongan. Terlahir sebagai anak seorang guru menuntunnya ke dunia membaca sejak dini. Dari dunia membaca kemudian ia beralih menulis. Berdasarkan pengalaman masa kecilnya yang sudah tidak asing lagi dengan seluk beluk kehidupan lengkap dengan segenap keterbatasan dan tuntutan hidup para guru. Awang Surya menggambarkan apa yang telah dilihat dan dialaminya ke dalam sebuah novel yang berjudul *Pak Guru* dengan Musa sebagai tokoh utamanya. Tulisan pertama Awang Surya dimuat di media masa saat ia masih kelas satu SMA. Menulis adalah aktivitas utamanya. Disela-sela waktu menulisnya ia menyempatkan diri untuk menjadi nara sumber di berbagai kajian forum agama dan motivasi. Selain *Pak Guru* ada novel lainnya yang ia tulis dengan judul *Bahagia Tanpa Menunggu Kaya*, *Pesantren Dongeng*, *Kiai Sableng Santri Gendeng*, dan *Pesan Dari Surga*.

Aspek pendidikan yang ada dalam novel *Pak Guru* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Aspek pendidikan tersebut meliputi aspek moral, sosial dan agama. Pendidikan moral sebagai aspek fundamental dalam kehidupan. Suwarno (1992:100) menyatakan “Dasar dari pendidikan moral adalah manusia sebagai makhluk *etis*, yaitu makhluk yang dapat

mengerti atau menyadari norma-norma kesusilaan dan mampu berbuat norma yang disadarinya.” Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (1991:16) “Pendidikan moral memiliki tujuan memiliki tujuan untuk mendidik seseorang agar dapat membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela.” Aspek tersebut dalam novel digambarkan dengan sikap tokoh dalam menghadapi setiap permasalahan yang menimpanya. Selanjutnya aspek sosial. Menurut Suwarno (1992:103) “Dasar dari pendidikan sosial adalah hakekat manusia makhluk sosial (*homo homini socius, homo sacre res homini*). Manusia tidak dapat hidup sendiri dalam pergaulan sehari hari dan senantiasa hidup berkelompok. Aspek tersebut dalam novel digambarkan pada hubungan sosial interaksi tokoh dengan tokoh yang lain. Selanjutnya aspek agama, Suwarno (1992:97) menyatakan “Dasar dari pendidikan agama adalah hakekat manusia sebagai *homoreligious*”. Tujuannya adalah membentuk manusia yang beragama dan pribadi yang religius. Aspek tersebut berhubungan dengan garis horisontal antara manusia dengan Tuhan.

Sejalan dengan aspek-aspek pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, melalui apresiasi sastra kecerdasan siswa dipupuk hampir dalam semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran tentang sastra novel terdapat pada pendidikan jenjang SMA kelas XII. Kurikulum yang berkenaan dengan pembelajaran tersebut adalah kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul ***“Aspek Pendidikan dalam Novel Pak Guru Karya Awang Surya dan Pemanfaatnya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA”***.

BAB 5 KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Kajian “Aspek Pendidikan dalam Novel *Pak Guru* Karya Awang Surya dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA” berhubungan dengan pengkajian unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel. Unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini adalah tema, tokoh, dan latar. Novel *Pak Guru* karya Awang Surya memiliki tema tekad seseorang untuk mencegah orang lain agar tidak mengikuti perkembangan gaya hidup yang tidak baik di masyarakat.. Tokoh utama yang ada dalam novel *Pak Guru* adalah Musa. Latar dalam novel *Pak Guru* dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

Kajian aspek pendidikan yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya terdiri atas aspek moral, sosial dan agama. Aspek moral dalam penelitian ini yang meliputi sikap jujur, sabar, tidak putus asa dan tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh seseorang dalam menjalani hidupnya. Adanya sikap-sikap tersebut dalam diri seseorang bisa menjadikannya pribadi yang baik di masyarakat. Selain itu, seseorang juga bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Selanjutnya adalah aspek sosial yang meliputi sikap peduli dan tolong menolong. Sikap peduli dan tolong menolong sangat diperlukan dimasyarakat. Adanya sikap tersebut mengajarkan seseorang untuk tidak menjadi orang yang egois. Selain itu, dengan peduli dan tolong menolong kepada sesama bisa menyebabkan terjalinnya kekerabatan diantara masyarakat. Selanjutnya adalah aspek agama yang meliputi beribadah, berdoa, dan berdakwah. Islam tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban sebagai umat muslim. Tapi juga mengajarkan untuk menyebarkan kepada orang lain. Hal ini karena dalam Islam setiap perintah berisi dua kewajiban yaitu menjalankan perintahnya dan menyebarkannya. Seseorang bisa menjadi lebih dekat kepada Allah dengan

menjalankan semua perintah-Nya dan dengan menyebarkannya seseorang bisa membagi apa yang ia ketahui tentang agama islam kepada orang lain.

Hasil kajian aspek pendidikan dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran tersebut terdapat pada kompetensi dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah menemukan hasil dan pembahasan tentang unsur-unsur intrinsik dan aspek pendidikan dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya adalah sebaiknya penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang dengan kajian yang tidak hanya terbatas pada unsur intrinsik dan aspek pendidikan moral, sosial dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Uhbiyati Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Aminudin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Penerbit Sinar Baru Harapan Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri. Hasan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Personal Press.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa
- Masyud, Sulthon. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Pendidikan (LPMKP).
- Milles, Matthew B. dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Univesitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pealajar
- Sudjiman, Panuti. 1989, *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : pustaka jaya
- Sugiarto. 2011. *Aspek Pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata : Kajian Estetika Resepsi Siswa Kelas III SMK Al Maliki Sukodono Lumajang*. Jumber : Universitas Jember
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Penerbit Alumni.

Suroto. 1998. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga

Surya Awang. 2014. *Pak Guru*. Jakarta: Penerbit Ersas.

Suwarno.1992.*Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Tarigan, H. G. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.



Lampiran A

Sinopsis Pak Guru

Karya: Awang Surya

Berlatar belakang kampung Bulusari Sidomulyo, Lamongan sekitar tahun 1970-an yang mayoritas penduduknya adalah petani sawah dan tambak yang saat itu masih tergolong miskin dan tertinggal. Pada saat itu, sekolah menjadi barang mewah di kampung tersebut. Mencari murid untuk memenuhi ruang kelas, hampir sama sulitnya dengan mencari guru yang mengajarnya. Salah seorang warga kampung yang rela menjadi guru dengan penghasilan tak seberapa itu, adalah Pak Guru Musa yang merupakan tokoh utama dalam novel ini.

Musa merupakan sosok sederhana yang tak mudah tergoda oleh arus kehidupan modern dan mewah. Semua tahu, gaji guru di kampung ketika itu tidak seberapa. Oleh karena itu, jika mereka tak mampu mengendalikan hasrat sebagai konsumen, itu berarti bencana. Tak hanya bagi guru, tapi juga bagi dunia pendidikan itu sendiri. Jika guru sibuk memenuhi hasratnya sebagai konsumen, sementara gajinya tidak mencukupi, konsentrasinya akan tersita untuk kegiatan di luar aktivitas mengajar. Tak heran, jika ada guru yang berprofesi lain menjadi tukang ojek, berdagang, menjadi makelar, dan sebagainya. Ini tentu tidak salah. Tapi ketika mengganggu aktivitas belajar mengajar pasti menjadi masalah.

Musa termasuk salah seorang guru yang memegang teguh prinsip-prinsip kesederhanaan. Ia menyadari bahwa menjadi pendidik adalah pengabdian. Totalitasnya sebagai pendidik ditunjukkan dengan keikhlasan dalam kehidupannya sehari-hari. Karena memang langkah inilah yang harus dilakukan, jika tak ingin konsentrasinya dalam mendidik murid berantakan. Tak heran, jika kemudian Musa diangkat menjadi kepala sekolah, meski kehidupannya yang bersahaja tetap saja tidak berubah.

Pak Sarkowi, guru SDN Sidomulyo adalah satu dari sekian banyak guru yang tergoda hidup lebih modern dan mewah. Suatu hari, ia meminta persetujuan Musa untuk meminjam uang ke Koperasi Pegawai Negeri (KPN) untuk kredit sepeda motor. Dengan bijak Musa menolak, karena pinjaman Pak Sarkowi yang dulu masih belum lunas. Jika meminjam lagi artinya gaji Pak Sarkowi akan habis untuk melunasi utang ke KPN. Ini nanti akan menjadi alasan guru senior itu untuk mencari pekerjaan tambahan di luar jam pelajaran, atau bahkan pada saat jam pelajaran. Bagi Musa ini berisiko mengganggu proses belajar mengajar di sekolah dan murid-murid yang akan menjadi korban. Karena pengajuannya ditolak, Pak Sarkowi marah lalu memusuhi Musa. Pak Sarkowi sering tidak ikut rapat bahkan sering meninggalkan kewajibannya sebagai guru untuk mengajar murid-muridnya yang saat itu kelas enam dan membutuhkan perhatian lebih karena akan menghadapi ujian.

Selain Pak Sarkowi, ada juga Bu Eni, guru perempuan yang bercita-cita menjadi karyawan kantoran. Namun, orangtuanya memaksa ia untuk menjadi guru di kampung saja. Akibatnya, Bu Eni tidak bisa total dalam mengajar. Ini merupakan suatu masalah juga bagi Musa sebagai kepala sekolah. Bu Eni yang masih muda dan cantik ini senang memakai bedak, tas, sepatu, dan beragam asesoris perempuan yang tak murah harganya.

Suatu hari, Bu Eni juga mengajukan pinjaman ke KPN untuk membeli sepeda motor. Musa jelas tidak setuju, sebab baginya sepeda motor bukan kebutuhan mendesak bagi seorang guru ketika itu. Bu Eni marah dan memusuhi sang kepala sekolah yang keras memegang prinsip itu. Selain itu, Bu Eni juga mempengaruhi guru-guru lain untuk tidak menyukai Musa sang kepala sekolah. Bu Eni mengatakan bahwa Musa merupakan guru yang ketinggalan zaman. Hasilnya banyak yang tidak suka dengan prinsip Musa.

Perjuangan Musa menegakkan prinsip-prinsipnya dalam pendidikan amat berat, ditambah kehidupan keluarganya yang terganggu karena sang istri pulang ke rumah orangtuanya karena ia tidak tahan hidup dengan orang yang keras memegang

prinsip tersebut. Namun, semua itu dapat dilalui oleh Musa dengan sabar dan tabah. Nasihat almarhum kakaknya, Haji Husin, membuatnya senantiasa tegar menghadapi berbagai tantangan. Haji Husin mengatakan, bahwa setan akan selalu menghalangi langkah orang yang akan melakukan kebenaran. “Tanda bahwa apa yang kita lakukan benar adalah jika ada orang yang menentangnya,” begitu pesan Haji Husin kepada Musa yang sempat akan mengundurkan diri dari jabatan kepala sekolahnya itu.

Musa akhirnya dapat membuktikan bahwa apa yang dikatakan almarhum kakaknya itu benar. Allah akan menolong hambanya pada saat yang tepat. Musa pun dapat membuktikan kepada para guru yang lain bahwa prinsip yang selama ini ia pegang kuat-kuat adalah benar. Sejumlah guru yang menentangnya dulu, justru kemudian menyadari kesalahannya. Sebagian bahkan harus berhadapan dengan pihak berwajib karena ulahnya sendiri. Seperti Bu Eni karena tidak segera membayar hutang kepada seorang juragan cina dan hanya janji-janji saja membuat istri dari jurgan cina tersebut habis kesabarannya sehingga ia melaporkan Bu Eni ke kantor polisi.

Lampiran B

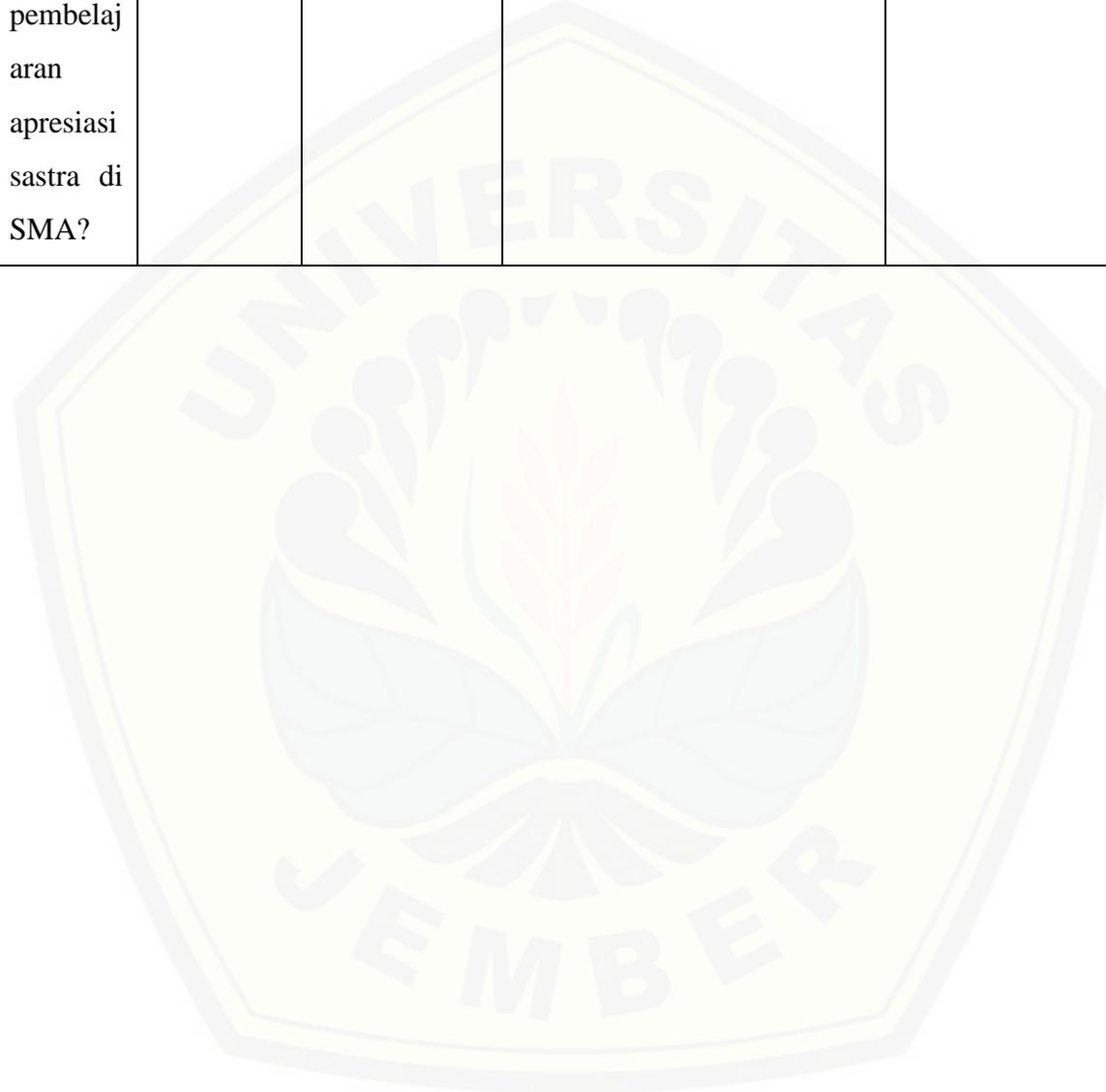
MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Aspek Pendidikan dalam Novel Pak Guru Karya Awang Surya dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA	1. Bagaimana nakah unsur intrinsik (tema, tokoh, dan latar) dalam novel	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif	Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat ataupun paragraf yang terdapat dalam novel <i>Pak Guru</i>	d. Membaca novel <i>Pak Guru</i> karya Awang Surya dari awal sampai akhir untuk mendapatkan data berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf yang mengindikasikan aspek pendidikan. e. Mengidentifikasi data yang berupa kata-kata,	d. Reduksi Data e. Penyajian Data f. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi	1. Tahap persiapan 2. Tahap Pelaksanaa. 3. Tahap Penyelesaian.

	<p><i>Pak Guru</i> karya Awang Surya?</p> <p>2. Bagaimana nakah aspek-aspek pendidikan an (moral, sosial dan agama) dalam novel <i>Pak Guru</i></p>		<p>karya Awang Surya. yang mengindikasikan tokoh, tema dan latar serta aspek pendidikan yang ada dalam novel tersebut.</p> <p>Data data tersebut berasal dari penjelasan pengarang, penjelasan dari tokoh lain, dan dialog antar</p>	<p>kalimat, atau paragraf dengan cara mencatat data yang telah diidentifikasi dari tahap membaca.</p> <p>f. Memberikan kode atau tanda-tanda khusus pada data yang menunjukkan aspek pendidikan.</p>		
--	---	--	--	--	--	--

	<p>karya Awang Surya?</p> <p>3. Bagaimana nakah pemanfa atan aspek pendidik an dalam novel <i>Pak Guru</i> karya Awang Surya sebagai alternatif materi</p>		<p>tokoh yang tertera dalam novel <i>Pak Guru</i> karya Awang Surya.</p> <p>Sumber data dalam penelitian ini adalah novel <i>Pak Guru</i> karya Awang Surya yang diterbitkan oleh ERSA pada januari 2014.</p>		
--	--	--	---	--	--

	pembelajaran apresiasi sastra di SMA?					
--	---------------------------------------	--	--	--	--	--



Lampiran C

TABEL PENGUMPUL DATA
(Unsur Intrinsik Novel: Tokoh, Tema, dan Latar)

No	Data	Kode	Sumber Data
1.	<p>Pak Sarkowi makin kecewa. Kini setiap kali ia hadir, sepertinya ia hanya menunggu bel pulang. Bila Musa mengundang rapat, ia mencari-cari alasan untuk absen. Bukan itu saja, bahkan Pak Sarkowi juga berusaha mempengaruhi guru-guru lain.</p> <p>“Rapat terus rapat terus, memang pekerjaan kita hanya rapat!” ucap Pak Sarkowi. “Kalo tiap mau memutuskan sesuatu mesti minta pendapat kita untuk apa ada kepala sekolah? Anak kecil juga bisa!” cetus Pak Sarkowi.</p>	TK	Awang Surya, 2014:78
2.	<p>“Bu Lastri juga bisa!” Kata Bu Eni. “Kalo Kepala Sekolah kita ndeso ya jangan ikut ndeso! Enggak dapat persetujuan dari Kepala Sekolah ya pakek nama temen dari sekolah lain saja, nanti kita bayar ke dia. Beres toh?!” ungkap Bu Eni.</p>	TK	Awang Surya 2014:184
3.	<p>“Beli dari siapa?”</p> <p>“Dari Bu Eni...”</p>		Awang Surya, 2014:230

	<p>Mendengar jawaban istrinya tak pelak darah Musa mendidih. Kini Bu Eni tidak hanya berhasil mengubah gaya hidup guru-guru SDN Sidomulyo tetapi juga istri-istri guru. Dan yang lebih menyakitkan kini istrinya Nasih juga ikut terperangkap.</p> <p>“Memang kalo ibu-ibu yang lain masuk sumur kamu masuk sumur juga?!” bentak Musa, “apa ini tidak pakek uang! Kemarin kamu ngeluh barang-barang pada naik harganya, sekarang malah beli barang yang tidak bermanfaat”.</p>		
4.	<p>“Sepertinya aku tidak dilahirkan untuk menjadi pemimpin, Mas.” Suara Musa memecah kebisuan.</p> <p>“Kenapa kamu berkata begitu?” tanya Haji Husin lemah.</p> <p>“Aku bukan kapala sekolah yang baik...”</p>	TK	Awang Surya, 2014:11
5.	<p>Pintu-pintu kelas sudah terkunci semua. Musa dan Pak Suwono sudah berada di atas sepeda, menyusuri jalan raya kecamatan. Pak Suwono di depan dan Musa bonceng di belakang. Mereka menuju rumah Pak Sarkowi untuk mengetahui apa yang terjadi pada salah seorang guru senior itu.</p>	TK	Awang Surya, 2014:133
6.	<p>“Alfan!” terdengar suara Musa di dapur.</p>	TK	Awang Surya, 2014:29

	<p>“Ya, Pak!” sahut Alfian.</p> <p>“Sini...,” panggil sang bapak, “Sarapan dulu!”</p>		
7.	<p>“Mmmm...saya mau ngambil formulir pengajuan pinjaman ke KPN,”ucap Pak Sarkowi tanpa basa-basi begitu ia sampai di depan meja kepala sekolah.</p> <p>“Formulir pinjaman?” Musa berusaha mengingat-ingat. “Oh...iya, sudah beberapa minggu yang lalu kan, Pak? Duduk dulu pak!”</p> <p>Pak Sarkowi menarik kursi agak menjauh dari meja. Ia kemudian duduk dengan menyandarkan punggung layaknya seorang atasan menghadapi bawahan.</p> <p>“Saya kira tidak diperlukan lagi,” ungkap Musa.</p> <p>Pak Sarkowi menahan marah.</p> <p>Musa mencari-cari lembaran putih berkop KPN yang beberapa minggu lalu pernah dibacanya. Hmm...nama ya? Diperiksanya dengan seksama tumpukan kertas di mejanya. Pelan-pelan satu persatu, karena formulir itu tidak beda dengan kertas-kertas yang lain. Pak Sarkowi mulai kesal.</p>	TK	Awang, Surya 2014:81
8.	<p>“Tadi Bu Sarkowi sini, Pak,” ucap Nasimah sambil menyuguhkan teh untuk Musa.</p> <p>“Bu Sarkowi?” tanya Musa sambil menuang teh dan menyesapnya.</p> <p>“Iya nangis-nangis tadi di sini,” cerita Nasimah.</p>	TK	Awang Surya, 2014:129

	<p>“Hah?!...nangis?” Musa menghentikn sesapannya. “Ada apa?!” tanya Musa sambil menatap istrinya.</p> <p>“Ya, itu yang aku juga enggak ngerti, Pak. Malah minta tolong agar Bapak mencabut laporan ke polisi,” jelas Nasimah</p>		
9.	<p>Musa bertekad tidak gampang menggoreskan tanda tangan untuk anak buahnya yang meminjam uang ke koperasi. Itu tidak mendidik. Sebagian guru telah menjadikan koperasi sebagai jalan pintas untuk mendapatkan pinjaman. Bukan pinjamannya yang tidak disukainnya, tapi penggunaannya. Jika digunakan untuk pendidikan anak atau ada anggota keluarga yang sakit tentu ia tidak akan ragu-ragu menorehkan tanda tangan. Tetapi jika untuk gaya hidup yang tidak patut Musa bertekad untuk mencegahnya. Hanya itulah dakwah yang bisa dilakukan.</p>	TM	Awang Surya, 2014:20
10.	<p>“Saya bingung ini, Pak!” ujar Musa.</p> <p>“Kenapa, Pak?”</p> <p>“Makin lama para orangtua murid makin tertarik dengan cara-cara yang tidak bener,” tukas Musa lagi. “tahun lalu saja sudah banyak orangtua yang titip. Apalagi tahun ini.”</p> <p>Pak Suwono tak menyahut.</p> <p>“Loh, jangan diam saja, Pak!” tegur Musa</p> <p>“Ee..., Bapak nunggu pendapat saya?” Pak Wono tersenyum.</p> <p>“Lah, untuk apa saya panggil kalo enggak ngomong, sampean...” jelas Musa.</p>	TM	Awang Surya, 2014:285

	<p>“Hmm..ya nanti pas perpisahan disampaikan saja, Pak.”</p> <p>“ Kalo saya yang ngomong enggak didengar, Pak.!” Musa ragu.</p> <p>“Apalgi saya, Pak!” Sahut Pak Wono cepat.</p> <p>Musa berpikir.</p> <p>“”Atau...” ucap Pak Wono tiba-tiba. “bagaimana kalo kita undang penceramah saat perpisahan?”</p> <p>“Nah...kadang-kadang sampean agak cerdas!” Canda Musa.</p>		
11.	<p>“Sudah, sudah, jangan jangan kau ceramahi aku!” Pak Sarkowi tiba-tiba saja berdiri. Matanya nyalang, “kalau memang tidak mau tanda tangan enggak usah banyak mulut!” tukasnya sambil menunjuk ke arah Musa.</p> <p>Pak Sarkowi meninggalkan ruangan kerja sang kepala sekolah dengan napas memburu.</p> <p>Brakk...!! Pintu dibantingnya keras-keras.</p>	TM	Awang Surya, 2014:83
12.	<p>“Enggak ada yang bocor kok, Pak Guru,” ujar Cak Takim</p> <p>Musa diam. Bingung, apa yang terjadi sebenarnya.</p> <p>Setelah memasukkan kembali ban dalam roda depan dan memompanya. Cak Takim memeriksa ban dalam roda belakang. Hal yang sama terjadi. Tidak ditemukan lubang yang menyebabkan kebocoran.</p> <p>Musa pulang dengan perasaan kacau ia yakin sepedanya tidak bocor. Pasti ada seseorang yang telah dengan sengaja mengempisi ban sepedanya. Tapi siapa dia? Apakah dia? Ah....tidak! tidak boleh</p>	TM	Awang Surya, 2014:90

	menuduh seseorang tanpa bukti. Itu prasangka. Prasangka adalah dosa. Salah-salah malah jadi fitnah. Fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Tapi kalau tidak dia lalu siapa?		
13.	<p>Sementara bagi yang menjadi pegawai negeri seperti guru, maka koperasi menjadi sandarannya. Tak heran banyak guru-guru sekecamatan Deket yang gajinya nyaris habis dipotong koperasi karena pinjaman ini dan itu. Alhasil banyak guru yang <i>'ngobyek'</i> untuk memenuhi kebutuhannya. Murid-murid disekolahpun sering terlantar.</p> <p><i>Aku tidak boleh membiarkan guru-guru gajinya habis untuk nyicil utang, nanti mereka akan sibuk ngobyek, malas ngajar, kasihan anak-anak...</i></p>	TM	Awang Surya, 2014:21
14.	<p>Bulusari—sebuah kampung kecil di wilayah dataran rendah kabupaten lamongan—masih berselimut gelap. Kokok ayam jago yang rajin meremukkan keheningan kini terdengar parau, lemah. Tambak-tambak yang mengitari perkampungan itu pun kali ini sunyi. Tak terdengar lagi kecipak air. Angin berhembus malas. Embun membeku.</p>	LT	Awang Surya, 2014:10
15.	<p>Di dalam mushala As-Salaam—orang-orang bulusari menyebutnya langgar—Adnan, sang imam baru, usai melantunkan salam penutup shalat subuh beberapa saat lewat. Jamaah laki-laki</p>	LT	Awang Surya, 2014:10

	yang tak lebih dari lima orang tenggelam dalam khusyuk membaca wirid dan doa. Kalimat-kalimat suci liris, timbul tenggelam.		
16.	Musa baru saja sampai di rumah. Wahyu yang kebetulan sedang berada di rumah disuruhnya memanggil Alfian yang tengah bermain kelereng di depan langgar. Hadiah sebagai bintang kelas masih terbungkus rapi. Musa tak mau ngutak-atik. Biar alfian yang membongkarnya sendiri. Rapor Alfian diberikan kepada Nasimah. Begitu melihat nilai Alfian, naluri ibu Nasimah tersentuh. Air matanya menetas haru. Wahnyu, kakak Alfian sejauh ini belum pernah menjadi juara kelas. Paling tinggi hanya juara tiga.	LT	Awang Surya, 2014:66
17.	Kini Musa duduk di ruangan kepala sekolah. Guru-guru sedang sedang di kelasnya masing-masing. Pagi hari tadi ia juga mengajar kelas lima. Tapi kini Pak Suwono, guru kelas enam, telah merangkapnya. Musa perlu waktu lebih untuk menyelesaikan semua tugas-tugasnya sebagai kepala sekolah, meski begitu ia tetap menyempatkan mengajar. Maklum, guru baru yang menggantikan mengajar kelas lima belum ada, kendatipun ia sudah pernah meminta tambahan guru ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Deket. Tugas sebagai kepala sekolah membuatnya pontang panting ke sana kemari. Kelas sering ditinggal. Tapi sampai saat ini belum ada jawaban dari kantor Dinas P dan K itu.	LT	Awang Surya, 2014:19

18.	<p>“SD Alun-alun itu sekolah favorit, <i>sekolahane wong sugih</i>!”⁶ Banyak yang melamar jadi guru di situ. Kok kamu malah ogah-ogahan,” jelas sang bapak.</p> <p>Sementara Bu Eni terus membolak-balik halaman majalah mode yang baru dikirim dari kios majalah di depan gang. Ia tidak mau melayani penjelasan bapaknya.</p>	LT	Awang Surya, 2014:92
19.	<p>Benar, bedak gado-gado Wak Miun itu masih ada. Masih seperti dulu. Tak ada perubahan berarti. Hanya di kiri kanannya sekarang sudah banyak kios-kios penjual makanan dan minuman yang lain. Mungkin mereka ingin menampung luberan pembeli dri bedak Wak Miun saat sedang ramai. Kebetulan, sekarang bukan jam makan. Hanya ada lima pembeli yang sedang menikmati sajian Wak Miun.</p>	LT	Awang Surya, 2014:246
20.	<p>Nasimah menoleh kearah rumah. Suara simbok mengagetkannya. Ia segera berhenti menyapu halaman. Ditaruhnya sapu di dinding rumah joglo. Dari pintu depan dilihatnya—mak yang biasa dipanggil Simbok—tengah duduk di atas dipan ruang tengah.</p>	LT	Awang Surya, 2014:272
21.	<p>“Ngopi Pak Guru?” sapa Cak Rebo begitu melihat Musa memasuki warungnya.</p>	LT	Awang Surya, 2014:171

⁶ Sekolahannya orang kaya

	<p>“Iyo, Cak!” jawab Musa</p> <p>Musa duduk sambil melihat sekolah dari kejauhan. Fokus pandangannya tertuju pada halaman samping selatan. Pikirannya tak bisa lepas Sepeda Bu Lastri. Sudah bertahun-tahun Bu Lastri mengajar di SDN Sidomulyo, selalu memakai sepeda ke sekolah. Pernah Bu Lastri ke sekolah tidak memakai sepeda. Suaminya yang mengantar. Tapi itu karena Bu Lastri sedang tidak enak badan. Hari ini tidak ada tanda-tanda Bu Lastri sakit.</p> <p>“Kok melamun, Pak Guru,” ujar Cak Rebo sambil menyodorkancangkir putih berisicairan berwarna hitam pekat yang masih mengepulkan asap.</p>		
22.	<p>“Ngopi dulu biar enggak ngantuk!” Musa menyodorkan lepek yang sudah dituangi kopi panas serta piring yang sudah diisi dengan dua glondongan ke hadapan Alfan.</p> <p>“Bapak enggak sarapan?”</p> <p>“Bapak sudah, itu glondongannya tinggal dua,” jelas Musa. Sejenak kemudian ia berdiri. Alfan meniup-niup kopi di atas lepek agar cepat dingin.</p>	LT	Awang Surya, 2014:29
23.	<p>Menjelang siang, di jalanan kampung Bulusari, Kang Soim sedang menyusuri jalan tanah itu dengan menuntun dua ekor kambing. Seekor kambing jantan dan seekor kambing betina. Beberapa kali tangannya mencabut rumput-rumput yang tumbuh di tepi kanan kiri jalan. Dengan menggenggam rumput segar di</p>	LT	Awang Surya, 2014:72

	<p>tangganya ia tak perlu memaksa kambing-kambing agar mengikutinya. Kambing-kambing yang akan menjejarnya. Beberapa saat kemudia Kang Soim sudah berada di depan gardu pintu masuk kampung Bulusari.</p>		
24.	<p>Hari ini Musa tidak ada di sekolah. Sehari ada rapat kepala sekolah di kecamatan. Bubar rapat Musa langsung pulang dengan naik angkutan pedesaan, berdesakan dengan <i>bakul</i>⁷ ikan yang pulang dari pasar. Menjelang asar ia sampai di rumah.</p>	LT	Awang Surya, 2014:129
25.	<p>“Hah?! Jam setengah satu?” bisiknya setengah tak percaya. Alfan mengakhiri belajar. Kertas-kertas yang berserakan di atas meja dirapikannya. Buku-buku dipinggirkan. Ia berdiri. Pinggangnya diputar ke kanan dan ke kiri. Suara gemeretak terdengar. Sebelum tidur, Ia teringat pesan Bapak untuk mematikan lampu. Ia kembali menghampiri meja, mendekat ke arah lampu minyak. Diarahkannya tiupan ke ujung atas semprong lampu. Fuhh...!! seketika kegelapan meliputi ruangan.</p>	LT	Awang Surya, 2014:292
26.	<p>Alfan bergeser ke dapur. Dilihatnya sang bapak sedang duduk di kursi meja makan. Ia tampak sudah siap berangkat. Pakaian kesukaanya, kemeja lengan pendek warna putih dan celana biru sudah dikenakannya. Sepatu hitam juga sudah membungkus kakinya. Tampak sang bapak sedang menuang kopi hitam ke atas lepek. Kopi</p>	LT	Awang Surya, 2014:29

⁷ Tukang jualan

	<p>memang kegemaran Musa. Nasimah istrinya selalu menyiapkannya saban pagi sebelum ia berangkat ke sekolah. Asap masih mengepul dari <i>mok</i>⁸ dan lepek. Di atas piring kecil terlihat <i>glondongan</i>⁹ sebagai teman minum kopi. Panganan dari ubi itu telah menjadi menu rutin sarapan pagi bagi warga desa Bulusari dan sekitarnya.</p>		
27.	<p>Musa benar, Haji Husin satu-satunya anak haji Ahmad yang meneruskan tradisi keluarga. Dari tiga bersaudara, Haji Husin Musa dan Mahmud hanya Haji Husin seorang yang dikenal sebagai ustaz, juru dakwah. Setiap jumat ia menjadi khatib. Tak jarang saat ada hajatan Haji Husin diminta menjadi penceramah. Sedangkan Mahmud, sejak kecil mengambil jalur pendidikan umum. Kini ia bekerja di departemen pertanian, di kabupaten Bojonegoro. Musa menjadi guru, pekerjaan yang masih memungkinkan untuk berdakwah sebagaimana Haji Husin, sayangnya Musa tidak pndai mengaji. Waktu kecil ia menjadi anak kesayangan bapaknya. Jika Husin kakaknya tidak mau mengaji maka sabetan rotan menjadi hadiahnya. Namun Musa sebaliknya. Jangankan memukul, membentak saja tidak pernah dilakukan bapaknya. Jadilah ia sering menghabiskan waktu dengan bermain sepuas-puasnya.</p>	LT	Awang Surya, 2014:13

⁸ Cangkir besar dari kaleng

⁹ Sejenis panganan dari ubi yang dibentuk bulat

Keterangan :

- a. TK untuk tokoh
- b. TM untuk tema
- c. LT untuk latar



Lampiran D

TABEL PENGUMPUL DATA
(Aspek Pendidikan Moral, Sosial dan Agama)

No	Data	Kode	Sumber Data
1.	Bu Lastri berjalan keliling kelas. Penuh waspada, mengawasi setiap sudut ruangan. Tak ingin ada murid yang menyontek. Lebih baik nilai jelek hasil kejujuran daripada nilai bagus hasil nyontek. Kalimat itu selalu diulang-ulang oleh Pak Danutirto, sang kepala sekolah setiap kali berpidato pada upacara bendera. Tapi bagi sebagian murid, kejujuran yang membawa malu hanya tindakan konyol. Tetap ada yang berusaha mencuri-curi kesempatan.	AM	Awang Surya,2014:51
2.	“Anak-anak sekalian, Bapak lebih suka kalian mendapat nilai rendah dengan jalan yang benar daripada kalian mendapat nilai yang tinggi hasil kecurangan. Segala sesuatu yang diawali dengan cara yang baik akan berbuah yang baik. Dan yang diawali dengan cara yang jelek akan berbuah jelek pula.”	AM	Awang Surya, 2014: 211
3.	“Pak, nanti kata Bu Eni, Wahyu daftar lewat jalur di bawah meja saja,” ujar Nasimah.	AM	Awang Surya, 2014:202

	<p>“Wah, repot..wong di atas meja saja susah apalagi di bawah meja!”balas Musa.</p> <p>“Eh, itu maksudnya dititipkan!”</p> <p>“Daftar sendiri bisa kok nitip,” sahut Musa.</p> <p>“Ah, Bapak ini, maksudnya dititipkan ke orang dalam, biar diterima gitu lho!” Nasimah kesal suaminya pura-pura tidak mengerti.</p> <p>“Enggak usah pakek gitu-gituan, kalo anake pinter yo mesti diterima!” tegas Musa.</p> <p>“Kan yang pinter juga banyak, Pak...SD sekabupaten yang bagus-bagus juga enggak sedikit. Semua ngincer SMP Negeri,” Nasimah berusaha menjelaskan dengan argumen yang didengarnya dari Bu Eni.</p> <p>“Halah...wis enggak usah macem-macem! Mau minterkan anak kok pake jalan enggak bener, nanti ilmunya enggak manfaat!” ucap Musa dengan nada tinggi. Nasimah terdiam.</p>		
4.	<p>“Anu...saya mau menyampaikan sesuatu, Pak...,” ujar Pak Sunarto usai mereka berbasa-basi sejenak.</p> <p>“Kok sepertinya serius sekali, Pak!” Pak Sunarto tersenyum kecut.</p>	AM	Awang Surya, 2014:324

	<p>“Hmm...masalah Bu Eni Pak,” ucap Pak Narto lirih sambil menunduk.</p> <p>“Bu Eni?”</p> <p>“Iya, Pak,” jawab Pak Narto, “saya tidak ikut-ikutan, Pak,”lanjutnya.</p> <p>Musa bingung. Ia hanya diam sambil menatap Pak Sunarto.</p> <p>“Bu Eni memang mengajak saya untuk menyuruh orang melempari rumah Bapak. Tapi sungguh saya tidak pernah ikut, Pak. Saya berani bersumpah bahwa saya tidak ikut. Saya harap Bapak masih percaya sama saya. Demi Allah saya tidak ikut, Pak,” ucap Pak Narto sambil menunduk.</p>		
5.	<p><i>Mungkin ini karena aku menjadi kepala sekolah. Dulu sebelum aku menjadi kepala sekolah hal semacam ini tidak pernah terjadi. Laporan polisi? Ah, tidak perlu! Itu akan memperbesar masalah. Atau....apa aku mengundurkan diri saja. Mmm, surat pengangkatan sudah terlanjur turun. Tapi kalo teror ini terus berlanjut?</i></p> <p>Musa bingung.</p>	AM	Awang Surya, 2014:108
6.	<p>“Sampean tanya dulu dama Eni, Mas...,siapa tahu di punya cita-cita lain,” saran Pak Darmaji.</p>	AM	Awang Surya, 2014:123

	<p>“Eni itu anakku, aku yang ngatur!” sanggah Pak Jumiran dengan nada tinggi. “Anak harus nurut sama orangtua, dari kecil sampai besar aku yang kasih makan, masak enggak mau diatur!” tambah Pak Jumiran.</p> <p>Kembali Pak Darmaji diam. Ia berusaha menahan diri. Sembari berpikir, mencari kalimat yang tepat sekaligus meredakan emosi kakaknya.</p> <p>“Aku lihat si Eni mempunyai bakat dagang seperti sampean lho, Mas!” Pak Darmaji melancarkan jurus rayuan untuk membujuk sang kakak.</p>		
7.	<p>“Sakit hatiku, Mbok...,” ucap Nasimah sambil mulai sesungguhnya.</p> <p>“Wis toh, Nduk...yo ngono ku wong bebojoan¹⁰,” ujar Simbok.</p> <p>“Ada kalanya seneng. Ada kalanya susah. Itu semua garam rumah tangga... simbok juga pernah mengalami masa-masa yang sekarang kamu alami...”</p> <p>Air mata Nasimah menderas.</p> <p>“Suamimu juga manusia, Nduk.. dia bisa juga khilaf. Enggak ada manusia yang tidak pernah salah. Kamu juga bisa salah,” ucap Simbok halus. “Simbok dulu juga sering dimarahi sama almarhum</p>	AM	Awang Surya, 2014:273

¹⁰ Ya seperti itu orang perumahan tangga

	Bapak. Ya...Simbok terima saja, kebaikan Bapak masih lebih banyak ketimbang marahnya,” lanjut Simbok.		
8.	Alfan mengikuti petunjuk Kartiman. Masih salah juga. Tapi tidak parah-parah amat. Dihapusnya lagi. Sampai akhirnya betul. Satu dua huruf, Kartiman yang menuliskan. Tentu saja jauh lebih bagus dari tulisan Alfan. Dan setelah bergulat dengan tulis-hapus-tulis-hapus beberapa kali, kelar juga tugas pertama itu. Lega. Sebagian besar anak-anak masih berkuta dengan keruwetan masing-masing. Malah ada yang buk tulisnya belum tercoret sama sekali.	AM	Awang Surya, 2014:47
9.	Haji Husin mengingatkan, pantang mundur bagi orang yang memperjuangkan kebenaran jika menghadapi hambatan. Justru hambatan dan perlawanan dan hambatan dalam menegakkan kebenaran adalah tanda itu benar. Karena setan tidak akan diam jika ada yang memperjuangkan kebenaran.	AM	Awang Surya, 2014 : 113
10.	Tahun lalu saja sudah banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya lewat jalur siluman. Apalagi tahun ini. Dengan sisa-sisa kepercayaan diri yang tersisa Musa bertekad menghentikan itu.	AM	Awang Surya, 2014: 284
11.	Musa sama sekali tidak berniat melupakan pesan kakaknya di hari-hari terakhir. Bagi Musa pesan itu adalah sebuah wasiat, Tidak melaksanakan wasiat orang meninggal adalah perbuatan yang tidak patut. Kualat, dosa! Apalagi ini wasiat dari orang yang sangat	AM	Awang Surya, 2014:16

	dihormatinya. Ia yakin sang kakak akan merasa sangat kecewa bila ia tak melaksanakan wasiat itu.		
12.	Kini Musa duduk di ruangan kepala sekolah. Guru-guru sedang di kelas masing-masing. Pagi hari tadi ia juga mengajar kelas lima. Tetapi kini Pak Suwono, guru kelas enam, telah merangkapnya. Musa perlu waktu lebih untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai kepala sekolah, meski begitu ia tetap menyempatkan mengajar.	AM	Awang Surya, 2014 :19
13.	<i>Aku tidak boleh membiarkan guru-guru gajinya habis terpotong untuk nyicil utang, nanti mereka akan sibuk ngobek, malas ngajar, kasihan anak-anak...</i>	AM	Awang Surya, 2014:21
14.	“Kenapa mukamu kusut begitu?” tanya sang kakak dengan suara lemah, saat Musa menjenguknya usai shalat ashar. Musa hanya diam. “Ada masalah di sekolah?” selidik sang kakak. Lihatlah begitu karibnya kakak adik itu. Haji Husin yang tengah lemah tergolek di tempat tidur dengan mudah membaca perubahan yang terjadi pada adiknya, hanya dengan sekilas pandang. Tak ubahnya seorang ibu yang selalu membedakan tangis bayinya, karena sakit atau lapar.	AS	Awang Surya, 2014 : 11
15.	Setelah kabar <i>lelayu</i> tersebar, warga dari kampung Bulusari mengalir bagai air bah. Mereka hendak melayat dan memberikan	AS	Awang Surya, 2014: 15

	<p>penghormatan kepada seseorang yang selama ini tidak hanya dikenal sebagai imam mushala, tetapi sebagai guru bagi warga. Tangan-tangan cekatan berebut cangkul ingin menggali kubur. Berebut gayung untuk memandikan jenazah. Sholat jenazah dilakukan lima gelombang. Langgar kecil di ujung kampong, tidak mampu menampung jemaah yang membeludak. Ratusan pundak berdesakan, saling dorong, Ingin memanggul keranda jenazah orang yang mereka hormati, mengantar ke tempat peristirahatan terakhir.</p>		
16.	<p>“Aku ikut berduka atas meninggalnya kakakmu,” ucap Toni. “aku juga ikut bela sungkawa yo, sa,” ungkap Edi. “Matur Nuwun,” balas Musa. “Sayang aku mendengarnya sudah telat,” tutur Toni. “ Ah, enggak apa-apa, kalian datang saja aku sudah seneng,” sahut Musa</p>	AS	Awang Surya, 2014:115
17.	<p>“Kamu sudah selesai?” tanya Alfan. “Ini sudah,” Kartiman memamerkan tulisannya kepada Alfan, “Yang pertama ini huruf ‘i’, cara nulisnya begini,” ujar Kartiman sambil menggoreskan pensil di buku Alfan. Alfan melongo menyaksikan begitu lincahnya tangan Kartiman menulis huruf ‘i’. “Kalo yang ini huruf ‘en’ nulisnya begini.”</p>	AS	Awang Surya, 2014:47

18.	Beberapa orang pemuda dari kampung Bulusari berbaik hati menawarkan diri untuk menggotong sepeda Musa sampai ke rumah. Musa mengiyakan. Sementara itu ia pulang dengan berjalan kaki. Sepanjang jalan, pikirannya terus berputar-putar mencari akar masalah yang menimpanya secara berturut itu.	AS	Awang Surya, 2014:108
19.	“Sini aku bantu nyuci, Fan!” tawar Wahyu. “Enggak usah, Mas.” “Enggak apa-apa, Fan...! Wahyu memaksa. “Hmmm.....Baju Nur sajalah, Mas.”	AS	Awang Surya, 2014:244
20.	Entah sudah berapa jam Musa di tempat tidur. Sudah beberapa kali ia berganti posisi, masih saja matanya tidak mau dipicingkan. Ia memutuskan bangkit dan beranjak ke kamarmandi di belakang dapur untuk mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat tahajjud.	AG	Awang Surya, 2014 :109
21.	Usai Shalat Musa menengadahkan kedua tangannya, mengadu kepada Yang Maha Kuasa. <i>Ya Allah...mengapa berat sekali masalah yang menimpaku... Mengapa ada orang yang sengaja menyakiti hatiku Padahal aku tidak pernah menyakiti orang lain Kalau ini karena posisiku, bukankah aku tidak pernah memintanya?</i>	AG	Awang Surya, 2014 : 109

	<p><i>Ya Allah tolonglah aku Ya Allah...</i> <i>Tolong aku Ya Allah...</i> Musa Tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Air matanya mengalir deras membasahi sarung dan sajadah.</p>		
22.	<p>Kerinduan kepada anak-anak dan rasa bersalah kepada Bapak terus menghantui. Malam itu, Nasimah tidak bisa tidur tenang. Berkali-kali ia berganti posisi. Tak juga matanya mu mengatup. Digelarnya sajadah. Ditumpahkan semua masalah yang menghimpit dadanya kepada Yang Maha Mendengar. Hanya Dia lah yang tahu beratnya beban di hatinya saat ini. Sebelum sempat berkata-kata, air mata sudah membanjir tanpa bisa ditahan. Bibir mungilnyahnya bisa bergumam lirih, “<i>Ya Allah...</i>”</p>	AG	Awang Surya, 2014 : 276
23.	<p>“Ingat Musa, untuk satu perintah agama, kita ini punya dua kewajiban. Yang pertama menjalankan perintah dan yang kedua menyampaikan kepada orang lain. Orang yang tidak mau menyampaikan kepada orang lain itu egois, dia hanya ingin enak sendiri, dia ingin masuk surga sendiri. Musa, Islam tidak mengajarkan kita menjadi egois. Bukankah setiap kita bertemu dengan saudara sesama muslim kita mendoakan keselamatan kepada mereka?”</p>	AG	Awang Surya, 2014 : 13
24.	<p>“Kau tahu Musa, apa tanda perbuatan kita akan mengantarkan ke surge?” Tanya Haji Husin datar.</p>	AG	Awang Surya, 2014:14

	<p>Musa mengangkat kepala pelan, menatap sayu.</p> <p>“Jika ada setan menghalangi, itulah tanda perbuatan kita benar. Ingatkah kamu kisah Ibrahim ketika ia menerima perintah menyembelih Ismail? Berhari-barhari ia berpikir apakah ini perintah Allah atau sekedar bunga tidur. Ia membawa Isamil ke bukit dengan hati ragu-ragu. Tapi di jalan iblis menghalang-halangi, maka yakinlah Ibrahim bahwa perbuatannya itu benar-benar perintah Allah.”</p>		
25.	<p>“Ketahuilah Bapak Ibu sekalian, Rasulullah melaknat perilaku sogok-menyogok. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, <i>dari Tsauban raadhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ;alaihi wasallam melaknat atau mengutuk orang yang menyuap, yang menerima suap dan orang yang menghubungkan keduanya. Na’udhubillah,”</i> ujar Ustaz Sholeh di bagian akhir ceramahnya.</p>	AG	Awang Surya, 2014 : 286

Keterangan :

AM untuk aspek pendidikan moral

AS untuk aspek pendidikan sosial

AG untuk aspek pendidikan agama



Lampiran E

Aotobiografi



Choirul Hidayati lahir di Lumajang pada tanggal 05 September 1992. Beralamat di Dusun Nguter, Desa Legenan RT 001/RW 002, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Putri kedua dari pasangan Bapak Miskri dan Ibu Pindah. Pendidikan awal ditempuh di SDN Nguter 02, dan lulus pada tahun 2005. Selanjutnya ditempuh di SMP N 1 Pasirian dan lulus pada tahun 2008. Melanjutkan pendidikan di MAN Lumajang dan lulus pada tahun 2011.

Setelah lulus SMA, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.